

Dr. Sisca B. Kairupan, M.Si.



TEORI SOSIAL



TEORI SOSIAL

Dr. Sisca B. Kairupan, MSi



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TEORI SOSIAL

Penulis:
Dr. Sisca B. Kairupan, Msi

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Tahta Media

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
vii, 185, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-147-545-9

Cetakan Pertama:
September 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku *Teori Sosial* ini hadir sebagai referensi bagi para akademisi, mahasiswa, dan pembaca umum yang ingin mendalami teori-teori sosial dari berbagai perspektif klasik dan kontemporer.

Dalam penyusunan buku ini, kami meninjau kembali berbagai pandangan dari para pemikir besar, seperti Max Weber, Georg Simmel, dan Emile Durkheim, serta memberikan analisis mendalam terhadap perkembangan teori-teori sosial kritis dan feminis. Di era modern ini, penting untuk memahami bagaimana teori-teori tersebut masih relevan dalam konteks masyarakat kontemporer, terutama dalam menghadapi berbagai dinamika sosial, politik, dan budaya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung terwujudnya buku ini, khususnya kepada keluarga, rekan-rekan akademisi, dan penerbit yang telah memberikan kontribusi besar dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memperluas wawasan dan pemahaman mengenai teori sosial.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAGIAN I TEORI SOSIAL KLASIK.....	1
BAB 1 MAX WEBER: KARYA DAN INTERPRETASINYA.....	2
A. Penerimaan dan Petunjuk-Petunjuk utama Interpretasi.....	12
B. Modernitas yang <i>lain</i>	13
C. Makna dan acuan.....	15
BAB 2 RELEVANSI GEORG SIMMEL YANG BERKELANJUTAN.....	17
A. Kerangka Acuan Konseptual Simmel.....	17
B. Pentingnya Ambivalensi.....	27
C. Menghentikan Penghindaran Dari Sosiologi Dengan Cara Memperkenalkan Kembali Tema Berulang Simmel.....	28
D. Mengatasi Pemoralan Dan Peremehan Sosiologi Dengan Mempelajari Pelajaran-Pelajaran Simmel.....	29
BAB 3 PROYEK DURKHEIM UNTUK ILMU SOSIOLOGI.....	31
A. Masalah Metode.....	36
B. Teori Durkheim.....	41
C. Situasi Sekarang.....	43
BAGIAN II TEORI SOSIAL KONTEMPORER.....	46
BAB 4 TEORI SOSIAL FEMINIS KLASIK.....	47
A. Isu-Isu Definisional.....	47
B. Biografi Dan Historiografi.....	48
C. Signifikansi Teori Sosial Feminis Klasik.....	60
BAB 5 TEORI FUNGSIONAL,TEORI KONFLIK, DAN TEORI NEO-FUNGSIONAL.....	61
A. Kaum Moraliskotlandia.....	61

B. Emile Durkheim	63
C. Talcott Parsons	67
D. Teori Konflik	68
E. Neofungsionalisme	69
BAB 6 TEORI KRITIS	74
A. Fondasi Mazhab Frankfurt.....	74
B. Kant Dan Akal Budi	77
C. Dialektika Dan Negativitas.....	80
D. Totalitarianisme Dan Analisis Negara.....	81
E. Kepribadian Otoriter.....	84
F. Industri Kebudayaan.....	85
G. Habermas	86
H. Pos-Strukturalisme Dan Posmodernisme	87
BAB 7 TEORI FEMINIS KONTEMPORER	91
A. Kontinuum Liberal	91
B. Teori Feminis Antiliberal	94
BAB 8 TEORI FEMINIS POSMODERNIS DAN TEORI SUDUT- PANDANG FEMINIS.....	102
A. Feminisme Materialis Dan Teori Negara Feminis.....	107
BAB 9 TEORI SOSIAL DAN POSMODERN	109
A. Kedatangan Posmodern	109
B. Nilai Dan Politik.....	117
C. Perubahan Dalam Budaya Dan Masyarakat	123
BAGIAN III	127
BAB 10 POSITIVISME DI ABAD KE-20.....	128
A. Peninggalan Comte.....	128
B. Model Ilmu Positivis	131

C.	Tantangan Dari Teori Kritis	135
D.	Penelitian Kuantitatif Dan Analisis Statistik	137
E.	Tantangan Dari Pendekatan Kualitatif	140
F.	Tantangan Dari Realisme Ilmiah	144
G.	Tantangan Dari Pendekatan-Pendekatan Feminis	145
H.	Tantangan Dari Posmodernisme.....	148
I.	Prospek Positivisme.....	150
BAB 11	TEORI-TEORI KONSUMSI	152
A.	Dari Kritik Klasik Hingga Perayaan Posmodern.....	153
B.	Empat Topik Dalam Teorisasi Konsumsi.....	164
BAB 12	STEORI GLOBALISASI 2000+: PROBLEMATIKA UTAMA. 170	
A.	Masalah Kepekaan.....	170
B.	Masalah-Masalah Utama Dalam Paradigma Globalisasi Inklusif..	172
REFERENSI	182

BAGIAN I

TEORI SOSIAL KLASIK

BAB 1

MAX WEBER: KARYA DAN INTERPRETASINYA

Dewasa ini kian diakui betapa luas, kompleks, dan multidisiplinernya tulisan-tulisan Weber. Pengakuan ini lahir dari karya keilmuan dan interpretasi Weber dalam lima belas tahun terakhir, khususnya karena penerbitan seluruh karyanya yang tak putus-putusnya dilakukan oleh *Max Weber Gesamtausgabe*. Salah satu dampaknya ialah bahwa pemahaman dan pemanfaatan karya-karya Weber kini tidak lagi untuk membuat hukum dan lebih banyak untuk interpretasi. Masa ketika para penulis seperti Aron (1950), Bendix (1960), Parsons (1937), atau Winckelmann (1957) menerangkan kepada pelajar dari berbagai generasi tentang gagasan-gagasan inti dan pendekatan Max Weber, sudah berlalu. Kini, kita dihadapkan pada warisan polisemik yang kompleksitas di dalamnya tidak disederhanakan dan antinomi-antinomi pemikiran Weber dihormati. Warisan tersebut adalah bagian dari datangnya zaman teori sosial itu sendiri, ketika teori tersebut belajar untuk tidak menutup peluang hermeneutik dalam sejarahnya yang panjang. Karenanya, tulisan ini akan saya bagi menjadi eksposisi dan penerimaan terhadap pemikiran Weber.

Secara singkat akan saya ulas karya-karya Weber menurut waktu pemunculannya. (Untuk bibliografi lengkap, silakan melihat Käsler, 1988: 242-75). Disertasi pascasarjana Weber dan buku-buku pertamanya menunjukkan kemampuannya yang matang untuk bekerja dengan metode-metode satu disiplin ilmu dan memberikan hasil yang relevan dengan disiplin ilmu yang lain. Weber mempelajari hukum, yang sangat bias terhadap perkembangan historis asal-usulnya dari Roma,

Jerman, dan komunal. Buku pertama Weber (1889) tentang usaha dagang abad pertengahan menganalisis bentuk sosial dan legal yang kelak menjadi jalan bagi berkembangnya konsep bisnis modern risiko serta pengembangan

modal dan investasi. Usaha perkapalan abad pertengahan mungkin saja menguntungkan, namun sangat berisiko karena ada bajak laut dan kecelakaan kapal. Risiko dapat dibagi melalui kemitraan dan pembatasan tanggung jawab sesuai tipe investor. Penelitian Weber mengidentifikasi faktor legal dan sosial yang memungkinkan cikal-bakal 'perusahaan-perusahaan' ini untuk berdagang.

Buku Weber berikutnya (1891) mengupas sejarah agraria Romawi. Sekali lagi Weber mempergunakan sumber legal dan sejarah untuk menjelaskan apa yang sesungguhnya menjadi pemahaman tentang perkembangan-perkembangan agraria melalui kepentingan dan ke-butuhan kelompok dan kelas sosial yang berbeda-beda. Dari ahli sejarah agraria asal Jerman, Dr. Meitzen, Weber mengadopsi pandangan bahwa tanah milik umum harus dibagi-bagikan dan diolah secara komunal. Kebijakan Roma diawali dengan mengecualikan kelas rakyat jelata (*plebian class*) dari distribusi pertama, penaklukan teritorial untuk memenuhi hasrat mereka yang besar akan tanah. Bersamaan dengan itu, muncul konsep kepemilikan pribadi (*private property*) dan hak-hak hukum resmi untuk saling bertukar properti. Perkembangan ini menguntungkan pemilik properti besar atas pemilik properti kecil dan mendorong terjadinya pertukaran *real estate* pertama di Roma. Sejarah berikutnya mengenai properti pribadi di Kekaisaran Romawi menyaksikan berdirinya tanah-tanah milik (*estates*) yang luas dengan banyak budak, pengabaian mereka pada tuntutan-tuntutan fiskal kota-kota kecil, dan pergerakan bertahap menuju ekonomi manorial-sistem kepemilikan tanah abad pertengahan. Meskipun penyajiannya tidak sistematis, eksposisi Weber menyoroti momen-momen bersejarah di dunia: transisi dari kepemilikan bersama (komunal) ke kepemilikan pribadi, pergeseran menuju manorialisme dan antisipasi terhadap feodalisme. Kelak, Weber menyajikan analisis ini dalam bentuk narasi dalam sebuah kuliah tentang kejatuhan zaman kuno (1896a/1976).

Sepanjang tahun 1890-an, Weber memperoleh reputasi publik sebagai pakar agrikultur dan penasihat kebijakan di bidang masyarakat kontemporer. Jerman sedang mengalami perubahan struktural mendasar sebab sektor pertanian kehilangan kekuasaannya atas industri dan generasi muda meninggalkan pekerjaan bertani untuk bekerja di kota. Asosiasi kebijakan akademi di Jerman, *Verein für Sozialpolitik*, ditugaskan untuk melakukan

survei nasional perihal kondisi-kondisi di sektor pertanian. Weber ditunjuk untuk menganalisis data yang dihasilkan dan menuliskan ulasannya, terutama dari kuesioner yang disebar kepada para pemilik tanah untuk kawasan Timur Elbe. Studinya (1892) bukan sekadar menyampaikan informasi tentang tanaman pangan, tingkat upah, hasil, produktivitas, dan kekurangan tenaga kerja, tetapi lebih mendalam lagi. Weber menganalisis tipe-tipe kontrak kerja. Kawasan Timur kekurangan populasi petani kecil independen; sebagai gantinya, tanah-tanah milik yang luas mempekerjakan buruh tani berdasarkan kontrak jasa (*servant contracts*). Kontrak antara *Instmann* dan pemilik tanah telah menjadi pola utama di abad ke-19. *Instmann* menyewa sebidang sempit tanah pada tanah milik tuan tanah dan diwajibkan bekerja menghasilkan tanaman biji-bijian di musim panas dan mengirik selama musim dingin. *Instmann* dibayar dengan barang atau jasa dan besar pembayaran sangat terkait dengan profitabilitas panen. Menjelang 1890-an, *Instmann* nyaris lenyap digantikan dengan buruh-buruh kontrak imigran yang dibayar dengan upah. Mereka ditampung di pondokan-pondokan dan di akhir musim panen pulang menyeberangi perbatasan ke Polandia dan Galicia.

Secara mengejutkan, Weber bersimpati pada hubungan *Instmann*-tuan tanah. Hubungan itu ada kerugiannya, yaitu, bersifat patriark, dengan tuan tanah memegang kekuasaan hukum sebagai majikan atas abadinya. Namun, Weber berkata, hubungan tersebut memberikan identitas kepentingan, tanggung jawab komunitas dan patriark. Sebaliknya, kontrak musiman mereduksi hubungan kerja individu menjadi kontrak upah jangka pendek, yang pemilik tanah merasa tidak ber-kewajiban untuk bertanggung jawab atas kondisi perikehidupan buruh. Weber memperluas pengetahuannya empirisnya mengenai subjek itu dengan melakukan survei pada pendeta-pendeta desa, yang dianggap merupakan sumber informasi yang lebih sahih daripada tuan tanah.

Sebagai seorang ekonom, Weber merupakan salah satu dari sedikit ekonom Jerman yang memasukkan marginalisme Austria (dasar-dasar ilmu ekonomi neoklasik) ke dalam mata kuliahnya; Weber pun mendukung hak pertukaran saham untuk berdagang dalam futures pertanian-sebuah tolok ukur yang banyak ditolak oleh para politisi agraria. Namun, pandangannya tentang perdagangan bebas melunak dengan disetujuinya tarif-tarif murah. Weber percaya bahwa seharusnya Jerman menduduki tempat yang jauh lebih

berkuasa di dunia dan karena itulah Jerman harus menjadi negara besar dengan angkatan laut dan darat yang kuat. Hal ini harus diikuti dari dalam dengan pembaruan liberal di area-area kunci seperti serikat buruh, partai politik, kesejah-teraan, dan hak-hak perempuan. Namun, dia tidak menganggap ke-sejahteraan harus menjadi soal etika atau amal, tetapi bagian dari modernisasi masyarakat tempat kelas-kelas sosial memiliki kebebasan secara hukum dan politik untuk mengejar kepentingan mereka sendiri. Fase dalam kehidupan Weber ini berakhir pada 1899 ketika dia jatuh sakit dan masa pemulihan yang panjang membuatnya mengakhiri keterlibatannya dalam soal-soal politik maupun perannya sebagai profesor universitas purnawaktu. (Untuk cerita lengkap mengenai kehidupan Weber, lihat Marianne Weber, 1988.)

Fase berikutnya ditandai dengan keterlibatan Weber dalam *Archiv für Sozialwissenschaft und Sozialpolitik*, yang disuntingnya bersama ahli sejarah ekonomi Werner Sombart dan pakar perbankan Edgar Jaffé. Dalam periode sebelumnya, Weber cenderung menggunakan penelitian sosial sebagai wahana untuk pandangan-pandangan politiknya sendiri, sedangkan kini dia mengakui perbedaan yang lebih besar antara ilmu dan politik. Selama masa pemulihan kesehatannya, Weber telah men-capai pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu ini lewat pergaulannya dengan filsuf-filsuf asal Baden, Windelband, Rickert, dan Lask, yang dikenal sebagai neo-Kantian (Oakes, 1987: 434-46).

Dalam masanya, neo-Kantianisme berjuang untuk menegakkan diri terhadap kekuasaan ilmu fisika dan ilmu kehidupan yang telah meluaskan dominasi sampai ke dalam ilmu sejarah dan ilmu budaya. Determinisme material dan hukum ilmu pengetahuan dianggap sebagai tujuan ilmu pengetahuan. Melalui keberhasilan penemuan entropi oleh Helmholtz, Mach dalam ilmu fisika, Haeckel dalam ilmu kehidupan, Wundt memulai materialisme dan monisme dalam psikologi, dan Lamprecht dan Breysig dalam sejarah dan kebudayaan.

Monisme menyangkal pembedaan antara dunia materi dan dunia ideal; sebaliknya, dunia ideal dapat dijelaskan secara ilmiah melalui hukum-hukum materi. Tujuan ilmu pengetahuan ialah menemukan hukum-hukum materi itu. Metodologi ini menjadi sangat berpengaruh dalam ilmu ekonomi, sosiologi, psikologi, antropologi, sejarah, serta kajian seni dan eksplanasi yang diduga

Tulisan Weber berikutnya berupa laporan dan analisis tentang revolusi di Rusia tahun 1904 serta peristiwa-peristiwa politik tahun 1905 ketika autokrasi para kaisar akhirnya menyerah pada reformasi konstitusional terbatas (Weber, 1995). Weber memberikan penjelasan komprehensif tentang perkembangan sosial dan ekonomi Rusia, kelas-kelas sosialnya, berbagai gerakan politik berikut tujuannya, surutnya peran Gereja, dan apa yang disebutnya sebagai kekurangan sejarah Rusia. Weber menyebut kekuatan sejarah dunia baru itu sebagai kapi-talisme, ilmu, dan hak-hak kemanusiaan, dan ia berkeyakinan, setiap konfrontasi dengan kekuatan-kekuatan ini sudah pasti bakal melemahkan autokrasi Rusia. Namun, Weber mencatat absennya nilai-nilai hukum Barat, konstitusionalisme, dan hak-hak kemanusiaan. Dalam hal ini, dia masih bersikap pesimis mengenai peluang demokrasi borjuis yang sedang menegakkan diri di hadapan autokrasi birokratis dalam konflik dengan kekuatan-kekuatan politik yang lebih radikal seperti kelompok sosialis.

Tahun 1907 Weber kembali. Ke penelitian sosial dengan studi ber-skala besar psikologi sosial pekerja industri. Penelitian itu dilakukan pada anggota-anggota, *Verein für Sozialpolitik*. Weber menuliskan hasil penelitian itu pada 1908-9 dalam *Archiv für Sozialwissenschaft und Sozialpolitik*. Seperti 'banyak sosiologi industri, relevansinya bersifat kontemporer. Weber terlibat secara mendalam dengan rancangan penelitian dan metodologinya. Bagian pertama dari studi itu menelaah pengaruh produksi pabrik besar terhadap karakter para pekerja, peluang-peluang dalam pekerjaan mereka, serta gaya hidup mereka. Bagian kedua meneliti output pekerja sebagai salah satu variabel dependen dan interaksinya dengan berbagai faktor kondisi pabrik dan latar belakang etnis, budaya, dan sosial para pekerja. Studi itu menjelaskan pemikiran Weber tentang kedudukan penelitian sosial objektif, khususnya dalam hubungannya dengan psikologi, yang berpusat pada motivasi dan persepsi manusia maupun pengaruh fisiologis terhadap perilaku. Weber menjaga metode interpretifnya agar tidak terlibat dengan metode empatetis memahami motif-motif, yang berasal dari Dilthey, dan orientasi ilmu alam terhadap psikologi fisiologis. Studi tersebut juga memaksa Weber berpikir, apakah pola-pola kerja mengikuti kalkulasi rasional seorang pekerja ataukah termasuk habituasi yang diterima tanpa berpikir (*unthinking habituation*). (Lihat pengantar editorial Wolfgang Schluchter untuk Weber, 1995: 1-58).

Tahun 1909 Weber menerbitkan artikel ensiklopedia setebal buku, berjudul 'The Agrarian Sociology of Ancient Civilizations' (1896a/1976:37-366). Sekilas terlihat seperti tamasya deskriptif mengelilingi masya-rakat-masyarakat di baskom Laut Tengah, tetapi sesungguhnya artikel ini memberikan analisis kapitalisme dalam perspektif peradaban-per-adaban komparatif. Weber menegaskan bahwa pasar-pasar luas bagi kekayaan, tanah, dan komoditi sudah ada di masyarakat zaman kuno. Penekanannya sebelum itu pada produksi budak direvisi, sehingga dia pun menegaskan pentingnya kerja bebas (*free labour*). Sosiologi pertani-an Weber memungkinkannya mengajukan pertanyaan mengapa kapi-talisme modern muncul di Eropa Barat pada akhir Abad Pertengahan, sedangkan kapitalisme zaman kuno walaupun lebih kaya akan sumber daya, tidak bergerak ke dinamika kapitalis yang meluas-sendiri. Jawab-an yang diberikan Weber tergantung pada peranan warga kota masing-masing. Dalam zaman kuno, mereka ini tunduk pada kekuatan birokratis negara, sedangkan kota-kota abad pertengahan menciptakan kondisi kebebasan hukum dan ekonomi. Berbeda dengan karya komparatifnya di kemudian hari, Weber membatasi penggunaan tipe-tipe ideal, yang dipakainya sebagai alat untuk menolak pola-pola evolusioner, dan membolehkan munculnya logika komparatif dan developmental sebagai gantinya.

'Economic Ethics of World Religions' berasal dari karya yang dikontribusikan Weber untuk *Grundriß der Sozialökonomik*. Dalam Pengantar yang ditulis pada 1913 untuk 'Economic Ethics of World Religions', Weber menunjukkan kecocokan kedua proyek tersebut. Masalah pene-litiannya ialah menunjukkan bagaimana agama menghasilkan etika dalam ranah aktivitas sehari-hari praktis. Begitu pula, Weber mengakui urutan kausal yang sebaliknya: pengaruh faktor-faktor material terhadap agama. Dengan begini, tidak berarti Weber bermaksud mengatakan bahwa agama adalah ideologi kelas sosial, seperti yang diargumenkan Kaum Marxis. Sebaliknya, dia menggunakan pendapat Nietzsche bahwa agama Kristen adalah 'pemberontakan budak dalam moral untuk menyatakan bahwa agama Kristen, yang mengembangkan nubuat agama dari latar belakang praktik magi, tumbuh subur di sektor-sektor rakyat jelata dalam populasi urban. Weber mengembangkan ide tentang teodisi sosial. Agama menjelaskan hasil-hasil irasional nasib baik dan nasib buruk dalam kehidupan. Massa urban yang

tidak punya pilihan untuk penderitaan mereka sendiri akibat penyakit, kemiskinan, atau kesusahan, dapat ditawarkan ilusi religius keselamatan. Menurut praktik magi berbasis-pedesaan, nasib buruk adalah tanda kekotoran kultus. Artinya, ketidaksamarataan dan ketidakadilan di dunia dapat dijelaskan dan dibenarkan (Weber, 1948: 267-301).

Karena itulah, agama punya fungsi sosial, tetapi tidak secara otomatis fungsional. Pendeta dan tukang sihir menjadi bagian dari sektor tertentu di dalam stratifikasi sosial sebuah masyarakat. Etika Konfusius dipraktikkan oleh kelas terpelajar elite di Cina. Di India, kasta tinggi Brahmana bertindak sebagai penasihat spiritual dan kultus bagi komunitas. Pengembangan Gereja Barat, yang berlawanan dengan tahap komunal awal agama Kristen primitif, ditentukan oleh peran para pendeta dalam jajaran masyarakat yang lebih tinggi. Karena itu, agama mempunyai hubungan yang saling terkait dengan sosiologi politik, tempat yang diperebutkan kekuasaan sekular dan agama. Proses ini pernah dianalisis Bourdieu sebagai salah satu perjuangan memperebutkan legitimasi (1987). 'Economy and Society' berusaha memberikan analisis mengenai interaksi-interaksi kompleks ini. Perilaku ekonomi dipengaruhi oleh etika agama; agama juga dipengaruhi faktor-faktor stratifikasi sosial dan kekuasaan politis (*political rulership*). Rantai interaksi itu mempunyai potensi untuk diperluas tiada akhir. Sampai kadar tertentu, 'Economy and Society' menghindari kompleksitas sejarah mutlak melalui pemberlakuan tipe-tipe ideal yang digunakan bersama-sama sebagai skema. Hal ini menghasilkan tipologi otoritas rasional legal, tradisional, dan karismatis di bidang kekuasaan. Dalam bidang ilmu ekonomi, Weber menguraikan garis besar kategori utama tindakan ekonomis. Di bidang stratifikasi, Weber memberikan tipologi magi dan agama, tipologi tipe-tipe keselamatan dan praktik-praktik asketis yang berbeda-beda. Di bidang hukum, Weber menerangkan tipologi tipe hukum rasional dan irasional berikut rasionalisasi substansial dan formalnya. Di bidang musik, Weber menawarkan tipologi harmoni rasional dan nonrasional.

Tipologi-tipologi itu lintasbudaya dan berlaku lintas peradaban. Sebagai tipe ideal, tipologi-tipologi itu mengorientasikan kepentingan peneliti dalam menghadapi kompleksitas realitas empiris yang tak terbatas. Nasihat Weber tentang pemahaman kausal masih berlaku, seperti tadi disebutkan. Bila seorang peneliti hendak membuktikan urutan tepat interaksi-interaksi dalam

A. PENERIMAAN DAN PETUNJUK-PETUNJUK UTAMA INTERPRETASI

Bibliografi Max Weber di masa itu mencakup 300 item lebih (buku, artikel, ceramah, dan artikel surat kabar). Meskipun dengan tingkat Talcott Parsons-lah yang memberikan dorongan bagi debat itu dengan mengajukan eksplanasinya untuk apa yang dianggapnya sebagai daya progresif peradaban Barat dilihat dari teori sistem sosial. Teori ini tidak hanya sangat menghargai penjelasan-penjelasan terpadu mengenai masyarakat dan dinamika perubahannya, tetapi juga memprioritaskan nilai-nilai budaya, yang oleh Parsons dielaborasi sebagai variabel-variabel pola. Teori sistem digunakan oleh sosiolog sejarah (Smelser, 1959) dan teoretikus perkembangan (Eisenstadt, 1973). Bacaan mengenai peradaban Barat ini memancing sejumlah serangan yang memperkenalkan sejumlah aktor sejarah struktural: para petani, rakyat jelata, kelas penguasa, elite, kaum cerdik-pandai, otoritas religius. Konflik diutamakan di atas konsensus, dan asal-usul lembaga modern beserta nilai-nilainya ditemukan kembali pada aktor-aktor sejarah yang lebih banyak dicirikan dengan kezaliman dan pencapaian tujuan daripada toleransi liberal. *Social Origins of Democracy and Dictatorship* (1967) karya Barrington Moore merupakan gejala sekaligus berpengaruh. Walaupun minatnya pada keadilan sosial bukan-Weberian, buku ini menunjukkan pendekatan realis terhadap sosiologi sejarah yang di dalamnya menonjolkan konflik, perjuangan kelas, kekuasaan, legitimasi dan proses legitimasi, serta rasionalisasi. Definisi Weber untuk negara sebagai monopoli sah atas sarana-sarana kekerasan banyak mendapat persetujuan, misalnya, dari *The Nation-state and Violence* (1985) karya Giddens. Seminar 'Patterns of History'-nya Ernest Gellner di Sekolah Ekonomi London memunculkan *Powers and Liberties* (1985) karya John Hall yang menganalisis kondisi-kondisi sejarah kemerdekaan dan *The Sources of Social Power* (1993) karya Michael Mann yang menggambarkan jalannya modernisasi Barat sebagai hasil antara kekuatan-kekuatan populis dari bawah dalam konflik dengan kekuatan-kekuatan sosial lain dalam kerangka sistem negara dan sistem antarnegara. Penjelasan sejarah komparatif neo-Weberian Gellner sendiri terbit pada 1988. *Plough, Sword and Book: The Structure of Human History* memberikan penstrukturan masyarakat lintas-sejarah dilihat dari pembagian kerja sosial yang diarahkan menu-rut produksi, koersi, dan kognisi. Gellner

Objek yang diacu dengan nama dan makna yang berbeda-beda ini adalah planet Venus, maka, Venus adalah acuannya. Hanya ada satu Venus, maka, acuan dapat saja benar tanpa ketaksamaan yang oleh Frege dinamakan nilai-kebenaran, sedangkan makna-makna objek tersebut yang dipercayai orang-orang bisa saja bermacam-macam. Runciman mengajukan argumen ini terhadap pembelaan metodologi Weber (1972). Tipe-tipe ideal berpusat pada makna dan klarifikasi makna, dan dalam hal ini, tipe-tipe ideal turut menyumbang pemahaman interpretif kita tentang suatu situasi. Hal ini memungkinkan kita memahami tindakan orang-orang. Namun, menurut Weber, kebenaran mengenai cara orang bertindak di dunia berlangsung melalui atribusi yang benar dengan sebab dan akibat. Menurut Frege, makna (sense) adalah arti (meaning) yang diatribusikan orang pada tindakannya; acuan (reference) adalah tindakan itu sendiri yang merupakan peristiwa unik yang terbuka terhadap verifikasi. Seperti telah ditunjukkan Gellner, hermeneutika ingin mengistimewakan arti (meaning) sebagai sumber kesahihan eksklusif, sambil mengabaikan tugas menghubungkan pengungkapan dengan objek dan tindakan yang diacunya (1979: 50-77).

Filsafat analitis kontemporer juga menganut ketidakpercayaan Weber pada hukum umum atau mencakup hukum kausalitas. Weber tidak mampu memahami bagaimana keteraturan kejadian-kejadian kausal disamakan dengan satu pernyataan penjelas. Bagi Weber, yang penting adalah kejadian yang spesifik, atau yang sekarang ini oleh filsafat analitis disebut sebab tunggal (singular cause), bukan sebab umum (generic cause), dan Weber mengkritik kepercayaan pada hukum kausal sebagai positivisme (Cartwright, 1983). Kini Weber sering disebut sebagai seorang 'positivis', tetapi akan lebih akurat bila menyebutnya sebagai yang memungkinkan terbuktinya kebenaran peristiwa-peristiwa tunggal.

Pertama, komitmen untuk mempelajari relasi antara individu-individu atau aktor-aktor kolektif. Dengan menegaskan aspek *relasional*, Simmel enggan luwes mengatasi kontroversi antara individualisme dan kolektivisme, antara sosiologi-mikro dan sosiologi-makro yang sedang berlangsung di masanya dan kini pun masih mengisap energi para akademika. Jawaban Simmel untuk pertanyaan abadi individu atau masyarakat yang lebih 'nyata' sehingga yang satu lebih istimewa daripada yang lain untuk menjadi 'objek sosiologi' ialah bahwa tidak ada satu pun dari keduanya yang bisa menyatakan diri lebih 'nyata' daripada lainnya. Dua-duanya bukan merupakan 'objek sosiologi'. Selain itu, Simmel menolak mendefinisikan disiplin-disiplin ilmu akademis dengan 'objek pengalaman' (*Erfahrungsobjekt*) ilmu itu sendiri. Seperti ilmu lainnya, sosiologi harus menentukan perspektif analitis yang digunakannya untuk menganalisis 'objek pengalaman' dan menyusunnya kembali menjadi 'objek kognisi' (*Erkenntnisobjekt*). Konsep interaksi berfungsi sebagai prinsip analitis, dan dengan konsep itu sebagai pedoman, objek pengalaman ditransformasi menjadi objek kognisi.

Kedua, konsep *Wechselwirkung* mengungkapkan perhatian khusus Simmel kepada satu tipe eksplanasi sosiologis yang paling tidak pada zamannya-tidak lazim, yaitu, eksplanasi dilihat dari *zirkuläre Verursachung*, kausasi sirkular, atau kemampuan mengacu-diri (*self-referentiality*). Contoh tipe eksplanasi ini dapat diambil dari tulisannya, 'On the Self-maintenance of Social Groups' (GSG: 16: 335). Bila penduduk kota yang sedang tertekan menemukan hiburan di daerah pedesaan, hal ini tidak dapat dijelaskan dengan pedesaan sebagai sebab untuk akibat penghiburan itu. Menurut Simmel, eksplanasi ini tidak benar, sebab kita telah 'meletakkan perasaan, kedalaman, dan makna kita pada situasi saat itu, dan baru setelah itulah kita merasakan munculnya kesenangan, penguatan, dan semangat darinya' (GSG 16:335; terjemahan saya). Setiap kali mempelajari proses-proses mengacu-diri dalam *Wechselwirkung*, Simmel memeriksa kemungkinan urutan kausasi sirkular berbeda yang muncul menjadi lingkaran setan atau lingkaran suci.

Ketiga buat Simmel, Konsep *Wechselwirkung* menunjukkan penolakannya pada reifikasi dan mistifikasi unit-unit social supraindividu dan komitmennya pada analisis proses. Dalam catatan autobiografinya yang tidak selesai, Simmel mengumumkan bahwa aktivitas ilmiah mencakup melarutkan

apa yang kelihatannya stabil dan tetap ke dalam kecairan relasi-relasi dinamisnya. Maka, ada satu lagi alasan untuk menolak baik individu maupun masyarakat sebagai 'objek' khusus sosiologi. Yang kita alami seakan-akan unit sosial itu, sebenarnya dalam realitas tersusun dari proses terus-menerus secara tetap. Jadi, terkait dengan konsep 'masyarakat', adalah tidak tepat bila konsep itu didefinisikan sebagai satu kesatuan yang tetap; sebaliknya konsep itu mengacu pada proses 'sosiasi', *Vergesellschaftung*, dinamis dan bertahap yang muncul dalam 'masyarakat kurang atau lebih' (GSG 16: 70). Pendeknya, *relasionalitas*, *refleksivitas-diri*, dan *analisis* proses adalah imperatif utama bagi penelitian sosiologi. Imperatif-imperatif itu tersirat dalam konsep interaksi yang dipahami sebagai prinsip pedoman sosio-logi. Kumpulan subkonsep yang terkait erat dengan konsep pedoman *Wechselwirkung* ini kemudian membentuk apa yang dinamakan sebagai *kerangka acuan konseptual* Simmel (lihat Gambar 6.1).⁶

VARIABEL-VARIABEL

1. Jumlah

- 1.1. Diad.
- 1.2. Triad.
- 1.3. Tiga dan lebih

3. Waktu

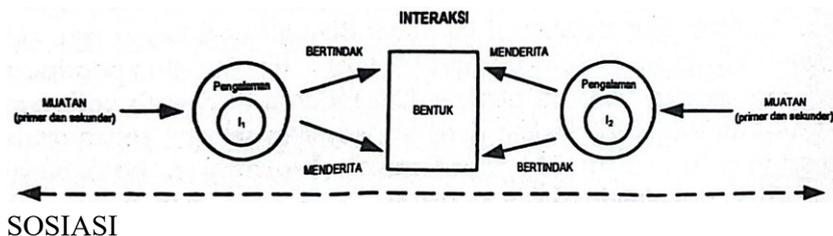
- 3.1. Sinkronik-Diakronik
- 3.2. Kecepatan-Irama

2. Ruang

- 2.1. Dekat-Jauh.
- 2.2. Menetap-Berpindah tempat.
- 2.3. Batas Sempit-Batas Luas.

4. Dualisme

- 4.1. Kontradiksi
- 4.2. Ambivalensi
- 4.3. Kontras



Gambar 6.1 Kerangka acuan konseptual Simmel

REFERENSI

- Alford, C.F. (1991) *The Self in Social Theory*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Anderson, B. (1983) *Imaged Communities*. London: Verso.
- Ashe, F. (1999) 'The Subject', dalam F. Ashe, A. Finlayson, M. Lloyd, I. Mackenzie, J. Martin, dan S. O'Neill, *Contemporary Social and Political Theory*. Buckingham dan Philadelphia: Open University Press, hlm.88-110.
- Ashford, D. (1982) *Policy and Politics in France*. Philadelphia: Temple University Press.
- Baldwin, J. M. ([1899] 1973) *Social and Ethical Interpretations of Mental Development*. New York: Arno Press.
- Barbalet, J. M. (1998) *Emotion, Social Theory and Social Structures: A Macrosociological Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Baudrillard, J. ([1976] 1993) *Symbolic Exchange and Death*. London: Sage.
- Heelas, S. Lash dan P. Morris (ed.). *De-traditionalization Critical Reflections on Authority and Identity*. Oxford: Blackwell, hlm. 109-33.
- Lynch, M. (1985) *Art and Artifact in Laboratory Science: A Study of Shop Work and Shop Talk in a Research Laboratory*. London: Routledge dan Kegan Paul.
- MacFarlane, A. (1978) *The Origins of English Individualism: The Family Property and Social Transition*. New York: Cambridge University Press.
- Marx, K. ([1887] 1968) *Das Kapital, Kritik der Politischen Ökonomie*, Hamburg, Europäische Verlagsanstalt.
- Mead, G. H. (1938) *The Philosophy of the Act*. Chicago: University of Chicago Press
- Miller, D. (1994) *Modernity - An Ethnography Approach*. Oxford: Berg.
- Miller, D. (1997) *Capitalism- An Ethnography Approach*. Oxford: Berg.
- Mills, C. W. (1959) *The Sociological Imagination*. Oxford: Oxford University Press.

- Peters, B. (1993) *Die Integration moderner Gesellschaften*. Frankfurt a. M.:Suhrkamp.
- Rabinbach, A. (1996) 'Social Knowledge, Social Risk and the Politics of Industrial Accidents in Germany and France', dalam Rueschemeyer, D. dan T. Skocpol (ed.), *States, Social Knowledge, and Origins of Modern Social Policies*. Princeton, NJ: Princeton University Press, hlm. 48-89.
- Rheinberger, H. J. (1992) 'Experiment, Difference, and Writing: I. Tracing Protein Synthesis', *Studies in the History and Philosophy of Science*, 23 (2):305-31.
- Ritzer, G. (1996) *Postmodern Social Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Ritzer, G. (1999) *Enchanting a Disenchanted World*. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- Rueschemeyer, D. dan T. Skocpol (ed.), (1996) *States, Social Knowledge, and Origins of Modern Social Policies*. Princeton, NJ: Princeton University Press
- Rueschemeyer, D). dan Van Rossem, R. (1996) 'The Verein fur Sozialpolitik and the Fabian Society', in Rueschemeyer, D. dan T. Skocpol (ed.), *States, Social Knowledge, and Origins of Modern Social Policies*. Princeton, NJ: Princeton University Press
- Scheler, M. ([1913] 1948) *Wesen und Formen der Sympathie*, edisi ke-6. Frankfurt: Schulte-Bulmke.
- Searle, J. (1980) 'Mind, Brains and Programs', *The Behavioral and Brain Sciences*, 3:417-24.
- Seidler, V. (1994) *Unreasonable Mens Masculinity and Social Theory*. London: Routledge.
- Stehr, N. (1994) *Arbeit, Eigentum and Wissen Zur Theorie von Wissensgesellschaften*, Frankfurt a. M.: Suhrkamp.
- Stone, A.R. (1996) *The War of Desire and Technology at the Close the Mechanical Age*. Boston, MA: MIT Press.
- Etzioni, A. (1996) *The New Golden Rule: Community and Morality in a Democratic Society*. New York: Basic Books.
- Falk, P. dan Campbell, C. (ed.), (1997) *The Shopping Experience*. London: Sage.
- Foucault, M. (1977) *Discipline and Punish*. New York: Random House.

- Fox Keller, E. (1983) *A Feeling of the Organism: The Life and Work of Barbara McClintock*. San Francisco: Freeman.
- Galison, P. (1997) *Image and Logic*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973) 'Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight', dalam C. Geertz, *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, hlm. 412-53.
- Geison, G. (1997) *The Private Science of Louis Pasteur*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Gibson, W. (1984) *Neuromancer*. New York: Ace Books.
- Giddens, A. (1990) *The Consequences of Modernity*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Giddens, A. (1991) *Modernity and Self-Identity*. Cambridge: Polity Press.
- Giddens, A. (1994a) 'Living in a Post-Traditional Society', dalam U. Beck, A. Giddens dan S. Lash (ed.), *Reflexive Modernization*. Stanford, CA: Stanford University Press, hlm. 56-109.
- Giddens, A. (1994b) *Beyond Left and Right: The Future of Radical Politics*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Goffman, E. (1974) *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*. Cambridge: Harvard University Press.
- Granovetter, M. (1985) 'Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness'. *American Journal of Sociology*, 91 (3): 481-510.
- Gross, P. (1994) *Die Multioptionsgesellschaft*. Frankfurt A.M.: Suhrkamp.
- Habermas, J. (1981) *Theorie des kommunikativen Handelns*. Frankfurt A.M.: Suhrkamp
- Hage, J. dan Powers, C.H. (1992) *Post-Industrial Lives: Roles and Relationships in the 21st Century*. London and Newbury Park, CA: Sage.
- Haraway, D. (1991) 'A Cyborg Manifesto: Science, Technology and Socialist-Feminism in the Late Twentieth Century', dalam D. Haraway. *Simians, Cyborg and Women*. New York: Routledge, hlm. 149-81.
- Heelas, P. (1996) 'Introduction: Detraditionalization and its Rivals', dalam P. Heelas, S. Lash dan P. Morris (ed.) *Detraditionalization: Critical Reflections on Authority and Identity*. Oxford: Blackwell, hlm. 1-20.
- Heelas, P., Lash, S. dan Morris, P. (ed.) (1996) *Detraditionalization: Critical Reflections on Authority and Identity*. Oxford: Blackwell.

- Hegel, G. W. F ([1807] 1979) *Phenomenology of Spirit*. Oxford: Oxford University Press.
- Traweek, S. (1988) *Beamtimes and Lifetimes. The World of High Energy Physics*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Turkle, S. (1995) *Life on the Screen*. New York: Simon and Schuster.
- Virilio, P. (1995) *The Art of the Motor*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Wiley, N. (1994) *The Semiotic Self*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wittrock, B. dan Wagner, P. (1996) 'Social Science and the Building of the Early Welfare State', dalam D. Rueschemeyer dan T. Skocpol (ed.), *States Social Knowledge, and the Origins of Modern Social Policies*. Princeton, NVJ: Princeton University Press, hlm. 90-113.



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

CV. Tahta Media Group
Surakarta, Jawa Tengah
Web : www.tahtamedia.com
Ig : tahtamedia group
Telp/WA : +62 896-5427-3996

ISBN 978-623-147-545-9 (PDF)



9 786231 475459